كتاب الجنازة

KITAB JANAZAH



Oleh: M. SAID

PENERBIT P T AL MA'ARIF BANDUNG

PERPUSTAKA
Tanggal : 28/2/2020
Item ID : 001 548 158
No. Induk : 20120010300977
BIB ID : 0010.6867 7460
Beli/Hadiah : DNH

KITA

MENYEL

15/1
1708

BI

Penerbit

Rp. 169.980

KITAB JANAZAH

Tentang

MENYELENGGARAKAN MAYAT

PERPUSTAKAAN NASIONAL
15/10 83
1708/Rek 83

Oleh

M. SAID

299.30
Sai

Cetakan ke X

BIDANG BIBLIOGRAFI
DAN DEPOSIT

Penerbit PT ALMA'ARIF - Bandung

KATA PENGANTAR

Penyelenggaraan mayat, biasanya dikerjakan oleh petugas-petugas tertentu di tiap-tiap desa, kampung dan kota, tetapi di tempat-tempat yang terpencil jauh, kadang-kadang orang menghadapi kesulitan di dalam penyelenggaraan mayat itu, di antara sebabnya ialah karena petugas tidak ada di tempat itu, jauh rumahnya atau berhalangan, padahal penyelenggaraan mayat itu, tidaklah terlalu sulit.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan seperti itu, maka kami terbitkan Kitab Janazah ini sebagai Pembimbing dan Pedoman bagi segenap kaum Muslimin.

Selain dari yang wajib diselenggarakan yaitu: 1. Dimandikan, 2. Dikafani, 3. Dishalatkan dan 4. Diquburkan. Juga kami uraikan tentang hal Sakit, Talqin, Ziarah dan Tahlil.

Semoga buku kecil ini akan dapat memenuhi hajat dan hasrat kaum Muslimin, khususnya mereka yang ada di kampung, dusun dan desa.

Penerbit

PERPUSTAKAAN PENDIDIKAN AGAMA
1708

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SAKIT

Apabila orang yang sakit itu sabar dan tidak suka menggerutu, maka segala dosa dan kesalahannya itu akan diampuni Allah.

Demikian menurut bunyi Hadits Nabi s.a.w.:

مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ وَلَا اَذًى حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا اِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ . رواه البخارى وسلم .

Artinya:

"Apa yang diderita oleh seorang Muslim, seperti: letih, sakit, malang atau sekalipun kena duri, maka Allah akan menghapuskan dosa dan kesalahannya".

S a b a r :

Bila orang sedang menderita sakit, maka anggaplah bahwa dirinya sedang dicoba oleh Allah. Karenanya hendaklah berlaku sabar. Sabar adalah satu-satunya rahmat dan karunia dari Allah yang tidak ternilai.

Nabi bersabda :

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ أَنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ. وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

رواه مسلم.

A r t i n y a :

"Sungguh baik sekali halnya orang Mu'-min Segalanya itu baik saja, yang tidak dipunyai seorangpun kecuali orang Mu'-min. Jika mendapat kesenangan ia ber-syukur, itulah satu kebaikan baginya, dan jika ditimpa malapetaka, ia bersikap sa-bar, itupun satu kebaikan baginya".

Menengok orang sakit

Menengok orang sakit untuk menghibur hati si sakit dan untuk meringankan penderitaannya, sebagai tanda putih hati dan setia kawan, itu adalah baik dan dianjurkan oleh Agama.

Anjuran Nabi :

اَطْعِمُوا الْجَائِعَ وَعُوْدُوا الْمَرِيْضَ وَفُكُّوا الْعَانِيَ

رواه البخارى.

Artinya:

"Beri makanlah orang yang lapar, tengoklah orang sakit, dan bebaskanlah tawanan".

Berobat

Agama menyuruh orang berobat bila sakit Hadits-hadits Nabi yang menganjurkan berobat itu banyak, di antaranya :

إِنَّ اللهَ لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلَّا اَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً فَتَدَاوَوْا.

رواه النسائى وابن ماجه والحاكم

Artinya:

"Tidaklah sekali-kali Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan sudah diturunkan pula obatnya. Karenanya berobatlah"

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ. فَإِذَا أُصِيْبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرِئَ بِإِذْنِ اللهِ. رواه مسلم.

Artinya:

"Tiap-tiap penyakit ada obatnya. Jika bertepatan sesuatu obat dengan penyakitnya maka si sakit akan sembuh dengan idzin Allah".

Memisahkan orang yang sakit menular.

Jika ada orang yang mendapat sakit menular seperti tipes, T.B.C. dll. harus dipisahkan dari yang sehat. Tempat dan piring cangkir yang dipakai penderita itu harus disediakan khusus untuk dia sendiri, mencuci pakaiannya jangan dicampurkan dengan pakaian orang yang sehat.

MATI

Hidup di dunia ini hanya sebentar, tidak selama-lamanya.

Waktu berlalu amat cepatnya. Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, umur bertambah dengan tidak terasa, manusia lekas menjadi tua.

Hidup di dunia ini dapat kita misalkan seperti matahari terbit pagi hari, tidak lama haripun siang, dan tidak berapa lama pula hari sudah petang kemudian terbenamlah matahari.

Atau dapat kita misalkan seperti pohon yang mengalami tiga musim :

a. musim semi, b. musim bunga, c. musim gugur/rontok.

Begitulah hidup manusia di dalam dunia ini, tidak ubahnya seperti musafir lalu, lambat laun akan sampai juga di tempat tujuannya. Alangkah cepat dan lekasnya umur manusia itu berlalu.

Maulah rasanya kita hidup seribu tahun lagi. Tapi apa daya, umur manusia itu terbatas.

Paling lama manusia hidup di dunia ini, enam, tujuh puluh tahun. Sesudah itu

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ. آل عمران: ١٨٥.

Artinya:

"Tiap-tiap manusia akan mati".

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ.
الجمعة: ٨.

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad)! Maut yang kamu takuti itu, akan datang juga kepadamu".

Oleh karenanya, orang janganlah menyia-nyiakan waktu hidup di dunia ini lalu begitu saja, tanpa diisi dengan amal shalih dan perbuatan yang membawa hasil dan manfa'at serta bahagia bagi hidupnya di dunia sampai akhirat. Allah memperingatkan kita supaya hidup di dunia ini untuk berbakti, jangan merugi!

Firmannya:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا.
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ. العصر: ١-٣.

Artinya:

"Demi waktu 'Ashar (Demi masa), sesungguhnya semua manusia itu merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat baik, yang satu sama lain saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran".

Waktu Naza' (menghadapi maut)

Apabila kita menghadapi orang sakit yang sedang naza', hendaklah diperhatikan tata-sunnah Nabi s.a.w. sebagai berikut:

a. Orang sakit yang sedang naza', hendaklah ditalkini dengan kalimah:
"Laa ilaaha illallaah".

Nabi bersabda:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ. رواه مسلم وأبو داود والترمذي

Artinya:

"Hendaklah kamu talkini orang sakit yang sedang naza' itu, dengan kalimah: Laa ilaaha illallaah".

Talkin itu ditujukan kepada orang yang tidak mengucapkan Syahadat. Adapun orang sakit yang sering mengucapkan Syahadat tidak perlu ditalkinkan lagi.

Para Ulama menasihatkan agar dalam menalkinkan itu, hendaknya jangan terlalu sering terus-terusan tidak ada henti-hentinya. Ini menjemukan mungkin si sakit lantas bosan akan omongan yang tidak keruan. Tetapi cukup sekali-sekali saja. Pokoknya supaya akhir kata yang diucapkan si sakit itu ialah kalimah:

"LAA ILAAHA ILLALLAAH"

yaitu: Husnul khatimah tidak lain.

b. Membaca Surat Yasin di hadapan si sakit:

يٰسٓ قَلْبُ الْقُرْاٰنِ. لَا يَقْرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللّٰهَ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ اِلَّا غُفِرَ لَهُ. وَاقْرَءُوْهَا عَلٰى مَوْتَاكُمْ.

رواه احمد وابو داود والنسائى والحاكم وابن عساكر.

Artinya:

"Surat Yasin itu adalah jantungnya kitab Al-Qur'an. Semua orang yang membaca surat Yasin dengan harapan akan keridlaan Allah dan bercita-citakan ingin hidup bahagia di akhirat, akan diampuni Allah. Karenanya bacakanlah surat Yasin itu di muka orang sakit".

c. Mempercepat penyelenggaraannya.

Bila sudah nyata kematiannya, dan sesudah diperiksa oleh Dokter, segeralah dimandikan, dikafani dan dikebumikan (dikubur). Janganlah ditangguhkan sampai bermalam menunggu kedatangan salahseorang keluarganya, kecuali orangtuanya, itupun sekiranya tidak menjadi busuk karenanya.

يَا عَلِيُّ، ثَلَاثٌ لَا تُؤَخِّرْهَا: اَلصَّلَاةُ إِذَا أَتَتْ، وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ، وَالْأَيِّمُ إِذَا وَجَدْتَ كُفُوًّا. رواه أبو داود والترمذي.

Artinya:

"Hai Ali! Tiga perkara jangan engkau perlambat: 1. Sembahyang bila sudah tiba wak-

tunya 2. Janazah bila telah siap, 3. Janda jika ada yang meminang.

d. Melunasi hutangnya:

1. Hutang terhadap sesama manusia.

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ.

رواه احمد وابن ماجه والترمذى.

Artinya:

"Nyawa mayat orang Mu'min itu tergantung karena hutangnya, kecuali jika sudah dilunasi". (maksudnya akan terlambat tidak bisa langsung ke Surga bila hutangnya belum dilunasi).

Sudah tentu ini bagi orang yang mampu, tetapi bagi yang tidak meninggalkan apa-apa, maka Allah akan membayar hutangnya itu. Tegasnya Baitulmal yang akan membereskan hutang-piutangnya, diambil dari bagian Gharimin, sekalipun sudah meninggal, tapi tetap ia ada mempunyai hak.

2. Hutang terhadap Agama.

a Zakat.

Jika yang meninggal itu orang yang wajib zakat dan belum mengeluarkan zakatnya

maka sebelum dibagikan harta pusakanya, lebih dulu harus diperhitungkan dan dikeluarkan zakatnya.

إِنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالاً وَلَمْ يُوصِ . فَهَلْ يُكَفِّرُ عَنْهُ إِنْ أَتَصَدَّقُ عَنْهُ ؟ قَالَ نَعَمْ . رواه أحمد والنسائي .

Artinya :

"Ada orang berkata kepada Nabi s.a.w.: Ayahku sudah meninggal dan meninggalkan pusaka tapi tidak ada berpesan apa-apa. Apakah bisa dima'afkan kesalahannya itu, kalau saya keluarkan zakatnya? Jawab Nabi: Ya".

b. Puasa.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا ؟ قَالَ نَعَمْ . فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى .

رواه البخاري وسلم .

Artinya:

"Ada orang datang bertanya kepada Nabi s.a.w. katanya: Ya Rasulullah! Ibuku meninggal, ia ada hutang Puasa satu bulan, bolehkah saya bayar?

Jawab Rasulullah: Sekiranya ibumu itu ada hutang uang, apakah akan kamu bayar juga?

Menjawab orang itu; Tentu.

Bersabda Nabi: Demikianlah hutang kepada Allah lebih wajib dibayar.

c. Haji

إِنَّمَا امْرَأَةٌ مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: حُجِّي عَنْهَا. أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟ اقْضُوا اللهَ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ. رواه البخاري.

Artinya:

Seorang wanita dari Juhainah datang bertanya kepada Rasulullah katanya: Ibuku

berjanji nazar akan pergi Haji tapi sebelum pergi ia sudah meninggal. Bolehkah saya pergi haji atas namanya ?
Jawab Nabi: Kerakanlah haji gantinya! Bukankah pendapatmu, seandainya ibumu itu ada mempunyai hutang, akan kau bayar juga ? Bayarlah ! karena hutang kepada Allah lebih utama dibayar!

MENANGISI MAYAT

Hati yang sekeras-kerasnya, akan luluh dan pilu. Airmata yang kering, akan berlinang bila orang menghadapi kematian ibunya, ayahnya, anaknya, saudaranya atau siapapun juga dari kerabat dan sahabatnya.

Rasulullahpun pernah bersedih dan menangis waktu kematian anaknya yang bernama Ibrahim, sambil bersabda :

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ . وَالْقَلْبُ يَحْزَنُ . وَلَا نَقُوْلُ إِلَّا
مَا يُرْضِى رَبَّنَا وَإِنَّا لِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ

رواه الطبرانى .

Artinya:

"Airmataku bercucuran, hatiku pilu. Aku tidak bisa berkata apa-apa kecuali yang diridlai Allah jua. Sungguh sedih nian, aku berpisah denganmu sayang. Oh, anakku Ibrahim !"

Agama membolehkan orang bersedih dan menangis karena kematian, asal jangan menjerit-jerit dan meratap.

رُخِّصَ فِي الْبُكَاءِ مِنْ غَيْرِ نُوحٍ . رواه الطبراني .

Artinya:

"Diperkenankan menangis asal jangan menjerit-jerit".

TOLONG - MENOLONG

Bangsa kita adalah bangsa yang suka sekali tolong-menolong, suka bergotong-royong. Adat-istiadat yang baik ini adalah sebagai pusaka dari nenek-moyang dan leluhur bangsa Indonesia.

Bila ada kematian, maka semua tetangga yang jauh dan yang dekat datang membantu, sambil membawa itu dan ini. Wa-

nita-wanita ada yang membawa beras, kelapa, kain kafan, uang dll. Adat ini sesuai dengan Hadits Nabi yang demikian bunyinya :

اِصْنَعُوْا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَاِنَّهُ قَدْ اَتَاهُمْ اَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ . رواه ابوداود وابن ماجه والترمذى .

Artinya :

"Ayo buatlah makanan untuk keluarga Ja'far, mereka sedang mendapat musibat yang menyedihkan".

Tetapi ada pula adat-istiadat bangsa kita yang tidak sesuai dengan hadits di atas. Umpamanya : menjamu tamu-tamu yang datang menengok. Ini jadinya bukan melipur orang yang sedang mendapat kesusahan, malahan menambah beratnya beban mereka.

Kecuali jika memang diperlukan. Umpamanya, untuk menjamu keluarga yang datang dari jauh. Memang mereka perlu dijamu, sebab mereka mesti menginap.

MENYELENGGARAKAN MAYAT

Yang wajib dalam menyelenggarakan mayat :

1. Memandikan.
2. Mengkafani (Membungkus dengan kain kafan).
3. Menyembahyangkan.
4. Mengubur.

Untuk lebih jelas, diterangkan sebagai berikut :

MEMANDIKAN MAYAT

Hukumnya :

Memandikan mayat hukumnya Fardhu Kifayah, artinya cukup dikerjakan oleh beberapa orang saja. Tetapi jika mayat itu terlantar tidak ada yang mau memandikan, maka semua kaum Muslimin yang ada, bertanggungjawab dan semuanya berdosa.

Yang wajib dimandikan :

Yaitu mayat orang Islam, yang mati bukan karena gugur dalam medan pertempuran dengan orang-orang kafir atau anak keguguran.

Mati Syahid

a. Prajurit yang mati dalam medan pertempuran melawan kaum kafir tidak wajib dimandikan dan tidak wajib dishalatkan. Orang yang mati Syahid ini dikafani dengan bajunya yang lekat padanya. Anggota yang tidak tertutupi, ditutup dengan kain yang lain. Dan dikubur dengan lumuran darahnya, tanpa dicuci. Kelak darahnya itu akan menjadi wangi-wangian di hari Qiyamat.

وَأَمَرَ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ بِدَفْنِ شُهَدَاءِ أُحُدٍ فِي دِمَائِهِمْ وَلَمْ يُغَسَّلُوا وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ.

رواه أحمد.

Artinya:

"Lalu diperintahkan oleh Rasulullah mengubur prajurit-prajurit yang gugur dalam pertempuran di Gunung Uhud beserta lumuran darahnya tanpa dimandikan dan dishalatkan".

b. Prajurit yang mati bukan di medan pertempuran. Umpamanya karena luka

parah, ia diangkut oleh Palang Merah lalu meninggal di Rumah Sakit.

Atau mati terbunuh dalam menjalankan tugas Agama, seperti : Khalifah 'Umar, 'Utsman, 'Ali dll.

Mereka itu semua hukumnya mati Syahid, tapi wajib dimandikan dan disembahyangkan.

Dan termasuk mati Syahid juga seperti di atas, orang yang :

1. mati karena wabah kolera dsb.
2. mati tenggelam.
3. mati terbakar.
4. mati tertimbun tanah dsb.
5. mati mempertahankan kehormatan diri, isteri dsb.
6. dan ibu yang mati waktu bersalin.

TATACARA MEMANDIKAN

Yang pokok dan yang wajib dalam memandikan mayat, mengucuri menyiramkan air ke seluruh badannya sampai

merata da
tanya.
Untuk jel
gini: Mu
di tempat
dah mema
Di tempat
dan celana
Dalam me
orang yang
pentingan,
mandikan
tunya. Yan
paya meny
Kemudian
Sesudah itu
perlahan-la
maksudnya
keluar. H
membasuh
ngan terse
Lalu diwud
Sesudah it
Sekali deng
Kedua kali
Ketiga kali

merata dan membasahi semua anggotanya.

Untuk jelasnya dan yang afdlal begini: Mula-mula mayat dibaringkan di tempat yang agak tinggi, agar mudah memandikannya.

Di tempat tertutup, lalu dibuka baju dan celananya dengan ditutupi auratnya.

Dalam memandikan, tidak boleh ada orang yang melihat kecuali yang berkepentingan, yakni orang yang akan memandikan dan beberapa orang pembantunya. Yang tidak berkepentingan supaya menyingkir.

Kemudian niat.

Sesudah itu mulai memijit-mijit perutnya perlahan-lahan dengan hati-hati sekali, maksudnya jika masih ada najis bisa keluar. Hendaknya memakai lap dalam membasuh bagian auratnya supaya jangan tersentuh auratnya.

Lalu diwudluinya.

Sesudah itu baru dimandikan tiga kali.

Sekali dengan air.

Kedua kali dengan sabun.

Ketiga kali dengan air kapur-barus.

Mulai dari sebelah kanan.

Jika perlu sampai lima, tujuh atau sembilan kali, kalau belum bersih. Dan penghabisan sekali dengan air kamper.

Jika mayat itu perempuan, diuraikan dulu sanggulnya. Bila sudah dimandikan terus digelungi lagi dengan cara gelung malang bukan seperti gelung biasa.

Sesudah selesai dimandikan, terus dilap dengan handuk yang bersih dan kering.

Kemudian diulasi diberi wangi-wangian.

KAFAN

Hukumnya :

Membungkus mayat dengan kafan, sekalipun dengan selembar kain adalah Fardlu Kifayah.

Utamanya :

1. baik, kuat, sederhana dan bersih.
2. putih.
3. tiga rangkap bagi laki-laki.
4. lima rangkap bagi perempuan.

Kesederhanaan Kafan :

Hendaknya kain kafan itu yang sederhara saja, tidak usah yang mahal asal bersih, kuat, tidak mudah sobek.

Sesuai dengan Hadits Nabi :

لَا تُغَالُوا فِي الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يُسْلَبُ سَلْبًا مَرِيعًا.

رواه ابو داود.

Artinya :

"Janganlah mengkafani mayat dengan kain yang mahal, karena ia akan segera hancur rusak".

Waktu Khalifah Abubakar hendak meninggal, beliau menyuruh menyediakan kafan katanya : "Cucilah bajuku ini dan ambilkan lagi dua bajuku yang lain. Dengan ketiga baju ini, kafanilah nanti bila aku meninggal".

Kata 'Aisyah : "Itu kan sudah lama ?", Jawab Abubakar: "Yang baru lebih baik dipakai oleh orang yang hidup. Itu hanya untuk pembungkus bangkai yang busuk".

Jika tidak ada kafan.

Menyediakan-membeli kain kafan, juga ongkos-ongkos lainnya mengenai penye-

lenggaraan janazah, diambilkan dari harta penninggalan mayat.

Jika ia tidak meninggalkan harta, maka wajib diselenggarakan oleh orang yang berkewajiban memikul nafkahnya.

Jika tidak ada, maka Baitulmallah yang menyelenggarakan kafannya, atau ditanggung bersama oleh kaum Muslim. Dalam masa darurat perang umpamanya; di mana biasanya sangat sukar didapat kain kafan, boleh pula memakai tikar dsb.

Jika tidak ada, maka dengan rumput kering. Jika tidak ada, dengan tanahliatpun jadilah.

SHALAT JANAZAH

Hukumnya :
Fardlu Kifayah.
Mulai di Syari'atkan di Medinah.

RUKUN SHALAT JANAZAH

Rukun shalat janazah ada tujuh perkara :
1. Niat, 2. Berdiri betul, 3. Takbir empat

BIDANG BIBLIOGRAFI
DAN DEPOSIT

kali, 4. Meml
pada Nabi, 6

Tatacaranya

Sesudah jana
lat, maka be
janazah itu,
yat itu laki-
an, berdirila
zah itu.

Sembahyang
bahyang-se
Sembahyan
ruku' dan s

Mula-mula

تَقْبِلَ الْقِبْلَةِ

1. Allaa
Seteru
2. Allaa

kali, 4. Membaca Fatihah, 5. Shalawat kepada Nabi, 6. Do'a bagi mayat, 7. Salam.

Tatacaranya :

Sesudah janazah diletakkan ke arah Qiblat, maka berdirilah tidak jauh dari letak janazah itu, di tentang kepalanya jika mayat itu laki-laki. Jika mayat itu perempuan, berdirilah di tentang pertengahan janazah itu.

Sembahyang mayat berbeda dengan sembahyang-sembahyang fardlu yang lain. Sembahyang mayat itu, tidak memakai ruku' dan sujud, hanya berdiri saja.

Mula-mula niat, ini lafadhnya :

أُصَلِّي عَلَى هٰذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلّٰهِ تَعَالَى.

1. Allaahu Akbar !

   Seterusnya membaca Fatihah.

2. Allaahu Akbar !

Membaca Shalawat kepada Nabi :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ .

Lebih sempurnanya, bacalah Shalawat ini

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ . وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ اِبْرَاهِيْمَ. فِى الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ .

3. Allaahu Akbar !
Membaca Do'a :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَاَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ . وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ . وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ . وَاَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ . وَاَهْلًا خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ . وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ . وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ .

Jika mayat itu anak-anak, Do'anya begini:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ وَسَلَفًا وَذُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيْعًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ.

4. Allaahu Akbar !
Membaca Do'a ini :

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ.

Sesudah itu, memberi salam ke kanan dan ke kiri.
Dengan ini selesailah sembahyang atas mayat.

Cara berjama'ah.

1. Niat Imam :

أُصَلِّي عَلَى هٰذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ
إِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى .

2. Niat Ma'mum :

أُصَلِّي عَلَى هٰذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ
الْكِفَايَةِ مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى .

Hendaknya orang-orang yang ma'mum berbaris tiga shaf, lurus-lurus.

Seterusnya bertakbirlah mengikuti Imam empat kali, dengan bacaan-bacaan seperti di atas itu.

Kemudian salam.

Gugur dalam kandungan :

Apabila bayi gugur dalam kandungan belum empat bulan, tidak dimandikan dan tidak dishalatkan, terus dibungkus saja dan ditanam.

Jika sudah empat bulan ke atas, dan kelihatan hidup, wajib dimandikan dan dishalatkan.

Shalat Ghaib

Niatnya :

أُصَلِّي عَلَى هٰذَا الْمَيِّتِ الْغَائِبِ اَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ لِلّٰهِ تَعَالَى .

Mayat yang jauh di luar kota boleh dishalatkan Ghaib; tetapi jika sekampung, itu bukan mayat yang ghaib, harus didatangi dan disembahyangkan di hadapan janazahnya.

Cara Shalat Ghaib itu sama seperti menyembahyangkan mayat yang ada.

MENGANTARKAN JANAZAH

Sebaiknya semua pengiring berjalan kaki, kecuali yang berhalangan. Adapun pulangnya terserah masing-masing. Yang berkendaraan di belakang janazah. Yang berjalan boleh di belakang, di muka atau di kanan-kiri usungan.

Kata Imam Nawawi : Yang baik dalam mengiringkan janazah itu, adalah seperti cara orang-orang dahulukala salaf, yakni berjalan dengan tenang, tidak ada yang berteriak-teriak, masing-masing membaca-baca dan berdzikir dalam hatinya. Dengan begitu pikiran bisa tenang dan bulat memikirkan kematian.

MENGUBUR

Hukumnya :

Fardlu Kifayah.

Mengubur waktu malam :

Kita tahu, bahwa, Abubakar, 'Utsman, 'Aisyah, Fatimah dll. dimakamkan di-waktu malam. Ini dimaksudkan mempercepat mengubur mayat. Memang sedapat mungkin mayat itu harus cepat dikubur. Itu diperintahkan oleh Agama. Tetapi jika dalam mempercepat itu akan mengurangi kesempurnaaan dalam penyelenggaraan mengurus mayat, sehingga orang tidak bisa sempurna dalam menyembahyangkan dan memandikan mayat, maka mengubur waktu malam dilarang oleh Agama.

Seperti sabda Nabi :

لَاتَدْفِنُوا مَوْتَاكُمْ بِاللَّيْلِ اِلَّا اَنْ تَضْطَرُّوا.

رواه ابن ماجه

Artinya :

"Janganlah kamu mengubur mayat di-waktu malam kecuali kalau keadaan me-maksa".

Waktu yang makruh :

Mengubur di waktu matahari naik, tengah hari atau di waktu matahari terbenam, adalah kurang baik, hukumnya makruh-Yang baik adalah selain waktu tersebut.

ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا اَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا . حِيْنَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِيْنَ يَقُوْمُ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ حَتَّى تَمِيْلَ الشَّمْسُ وَحِيْنَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوْبِ حَتَّى تَغْرُبَ . رواه احمد ومسلم واصحاب السنن .

Artinya :

"Tiga saat yang dilarang oleh Nabi, kita sembahyang atau mengubur mayat :

1. Di kala matahari terbit sampai naik.
2. Di kala matahari di tentang kepala benar (tengah hari), sampai tergelincir.
3. Di kala matahari terbenam, sampai masuk".

Berapa dalamnya liang kubur :

Maksud mengubur mayat, yaitu untuk menutup baunya dan supaya jangan dimakan binatang buas. Jadi jika sudah memenuhi syarat-syarat itu, seberapa dalamnya jadilah. Itulah yang wajib dalam mengubur mayat.

Hanya utamanya, perlu diperdalam, sampai setinggi orang berdiri lebih sehasta.

LIANG KUBUR

a. Liang Lahad: Yaitu liang serong menjorok kedalam sebelah liang kubur, menghadap ke qiblat, tempat mayat diletakkan,

tepat ditentang dinding kubur. Setelah dipasang papan (padung), merupakan atap rumah.

Gambar 1

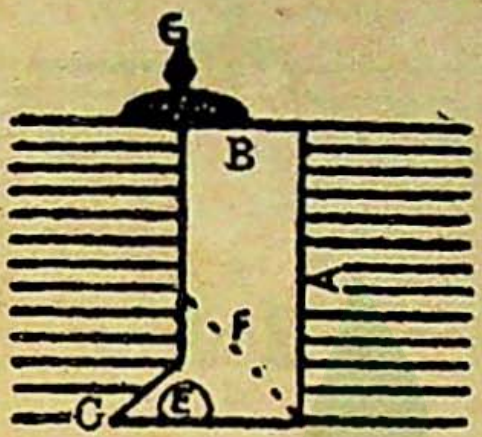

Qiblat

Beginilah cara yang baik dan yang biasa digunakan orang dalam menggali liang kubur.

Tetapi jika tanahnya bukan tanahliat umpamanya bercampur pasir, maka digunakan orang cara di bawah ini model liang Parit (Syiq).

b. Liang Parit (Syiq) : yaitu liang di tengah-tengah kubur. Sebelah menyebelahnya ditinggikan, ± 40 cm. Gunanya untuk memasang dan menahan papan yang diletakkan mendatar.

Gambar 2

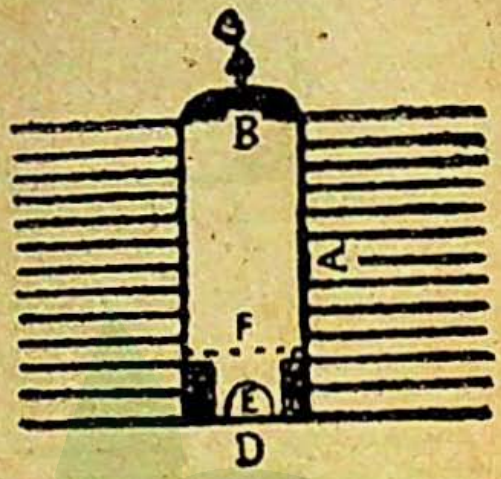

Keterangan :

a. Dalam liang kubur (± 2 m).
b. Lebar kubur 80 cm × 2 m panjang.
c. Liang Lahad 60 cm.
d. Liang Syiq.
e. M a y a t
f. Papan (padung).
g. Nisan (ditancapkan tepat di atas kepala mayat).

Cara meletakkan mayat

Menurut sunnatnya, yang diletakkan dulu kakinya sambil mengucapkan :

بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ.

Meletakkannya miring sebelah kanan, sedang mukanya diarahkan ke Qiblat, supaya jangan terguling diganjelnya dengan tanah. Terus dibuka tali-temalinya.
Kemudian ditutup dengan bambu atau lain-lainnya. Terus ditimbuni sambil diinjak-injak, supaya padat. Di sini biasa juga orang mengepal-ngepal tanah segenggam dilemparkan ke dalam kubur, sampai tiga kali, dengan mengucap :

Sekali : مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ

Kedua kali : وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ

Ketiga kali: وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى.

Artinya :

1. Dari padanya (tanah) Kami jadikan kamu. 2. Dan kepadanya Kami pulangkan kamu.

3. Dan dari padanya pula Kami keluarkan sekali lagi.

Sampai di sini selesailah mengubur mayat.

MENDO'AKAN MAYAT

Kata 'Utsman : Biasanya Nabi bila selesai mengubur mayat lantas berdiri seraya berkata kepada yang hadir :

اِسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ . وَاسْأَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ .

Artinya :

"Mintakanlah ampun untuk saudaramu ini dan mohonkanlah ketabahan hati, sebab dia sekarang sedang ditanya" (oleh Malaikat Munkar dan Nakir).

Inilah do'anya :

اَللّٰهُمَّ هٰذَا عَبْدُكَ نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ . فَاغْفِرْ لَهُ . وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ .

TALQIN

Ada Hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, yang maksudnya demikian:

"Bila ada seorang teman yang meninggal jika sudah ditimbuni kuburnya, hendaklah berdiri di tentang kepalanya sambil berseru:

Ya Fulan bin Fulanah! Itu didengarnya hanya tidak menyahut.

Lalu berseru lagi :

Ya Fulan bin Fulanah ! Simayat bangun dan duduk.

Sekali lagi berseru :

Ya Fulan bin Fulanah !

Mayat menjawab : Semoga kami diberi Hidayah, dan kau mendapat rahmat, hanya kamu tidak mendengar.

Kemudian kita bacakan :

اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا، شَهَادَةَ
اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ،
وَاَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْاِسْلَامِ دِيْنًا،
وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا. وَبِالْقُرْآنِ اِمَامًا.

Artinya :

"Ingatlah apa yang disyaratkan kepadamu setelah engkau keluar dari dunia, yaitu: Pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu hamba Allah dan PesuruhNya. Bahwa engkau telah rela bila Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai Nabimu dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupmu".

Mendengar itu, Malaikat Munkar Nakir, keduanya saling menarik tangan yang satu sama yang lain, sambil berkata mengajak pergi:

"Mari kawan, kita pulang! Tak perlu kita memeriksa orang yang sudah tahu menjawab pemeriksaan kita".

تَلْقِيْن

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ
وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِى وَيُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ دَائِمٌ لَا يَمُوْتُ
بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ كُلُّ نَفْسٍ
ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ.

يَا عَبْدَ اللّٰهِ اِبْنَ عَبْدِى اللّٰهِ اُذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِى
خَرَجْتَ (يَا اَمَةَ اللّٰهِ بِنْتَ عَبْدِى اللّٰهِ اُذْكُرِ
الْعَهْدَ الَّذِى خَرَجْتِ) عَلَيْهِ مِنْ دَارِ الدُّنْيَا
اِلَى دَارِ الْاٰخِرَةِ وَهِىَ شَهَادَةُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ
وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَاَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ وَاَنَّ الْقَبْرَ حَقٌّ وَاَنَّ نَعِيْمَهُ حَقٌّ
وَاَنَّ عَذَابَهُ حَقٌّ وَاَنَّ سُؤَالَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ فِيْهِ
حَقٌّ وَاَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَاَنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ وَاَنَّ الشَّفَاعَةَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ وَاَنَّ الْجَنَّةَ
حَقٌّ وَاَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَاَنَّ لِقَاءَ اللّٰهِ تَعَالٰى لِاَهْلِ
الْحَقِّ حَقٌّ وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ. اَلْاٰنَ
قَدْ صِرْتَ فِى اَطْبَاقِ الثَّرٰى وَبَيْنَ عَسَاكِرِ الْمَوْتٰى
فَاِذَا جَاءَكَ الْمَلَكَانِ الْمُوَكَّلَانِ بِكَ وَهُمَا مُنْكَرٌ
وَنَكِيْرٌ فَلَا يَفْزَعَاكَ وَلَا يُرْهِبَاكَ فَاِنَّهُمَا خَلْقٌ
مِنْ خَلْقِ اللّٰهِ تَعَالٰى عَزَّ وَجَلَّ فَاِذَا سَاَلَكَ مَنْ
رَبُّكَ وَمَنْ نَبِيُّكَ وَمَا دِيْنُكَ وَمَا قِبْلَتُكَ
وَمَا اِمَامُكَ وَمَا اِخْوَانُكَ، فَقُلْ (فَقُوْلِى)

لَهُمَا بِلِسَانٍ فَصِيحٍ وَاعْتِقَادٍ صَحِيحٍ : اَللّٰهُ رَبِّي
وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّي وَالْاِسْلَامُ دِيْنِي وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِي
وَالْقُرْاٰنُ اِمَامِي وَالْمُسْلِمُوْنَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَانِي.
وَقُلْ (وَقُوْلِي) : رَضِيْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْاِسْلَامِ
دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا. عَلٰى ذٰلِكَ نَحْيٰى وَعَلٰى
ذٰلِكَ نَمُوْتُ وَعَلٰى ذٰلِكَ نُبْعَثُ اِنْ شَآءَ اللّٰهُ تَعَالٰى
مِنَ الْاٰمِنِيْنَ (يُثَبِّتُكَ اللّٰهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ ٣ ×)
يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيٰوةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْاٰخِرَةِ. يٰاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ
ارْجِعِيْ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِيْ
فِيْ عِبَادِيْ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ.

SIFAT QUBUR.

Menurut Sunah Nabi, kubur itu harus diratakan dengan tanah. Boleh juga ditinggikan sedikit, kira-kira sejengkal dari permukaan tanah, demikian menurut lazimnya di Indonesia ini. Lalu diberi tanda dengan menancapkan nisan, supaya orang tahu bahwa itu adalah kuburan, supaya jangan diinjak dan diduduki orang.

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِتَسْوِيَتِهَا. رواه مسلم.

Artinya:

"Kudengar dari Rasulullah s.a.w. Beliau menyuruh meratakan kuburan".

Lebih dari itu dilarang oleh Agama. Lebih-lebih lagi kalau dibina, ditembok dengan batu pualam, ditatah dan diukir, diberi selubung atau kelambu, dipasang lampu dan dijaga oleh juru kunci.

itu semua diperbuat karena didorong oleh rasa cinta atau hormat yang berlebih-lebihan kepada janazah almarhum.

Orang lupa bahwa penghormatan yang sedemikian rupa itu, dapat membahayakan kemurnian I'tiqad dan Tauhid orang 'awam (rakyat umum). Banyak di antara mereka yang menganggap kubur itu keramat, tempat suci. Justru karena itu mereka datang berduyun-duyun untuk meminta berkah melaksanakan nadzar, membayar niat, dan memohon itu dan ini, bahkan ada yang mengusap, mencium, memeluk, menjengkal, mendepa dll. Dengan tidak insyaf bahwa perbuatan yang sedemikian itu, dapat menyeret mereka ke dalam syirik, syirik yang akan menyeret mereka pula ke dalam neraka.
Na'uudzu bil'aahi min dzaalik.

MENGUMPAT ORANG MATI

لَاتَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

رواه البخارى

Artinya :

"Janganlah kamu mencaci-maki orang yang sudah meninggal, karena mereka sudah menjalankan tugasnya masing-masing".

Sabda Nabi s.a.w :

اُذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ . وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيْهِمْ

رواه ابوداود والترمذى

"Sebutlah kebaikan 'amal orang yang telah mati, dan hentikan mengumpat perbuatannya yang tidak baik".

Belasungkawa

Bila ada seseorang teman, tetangga atau kaum kerabat kita sendiri yang meninggal maka seharusnya kita datang menengok sambil menghaturkan Ta'ziah/belasungkawa kepada keluarga mayat, sebagai tanda turut berdukacita atas kematian keluarganya, dengan ucapan-ucapan yang menghibur.

Seperti :

اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ . اَعْظَمَ اللّٰهُ اَجْرَكَ وَاَحْسَنَ عَزَاءَكَ وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ .

Artinya :

"Kita semua kepunyaan Allah dan kepada Nyalah kita kembali. Mudah-mudahan Allah melimpahkan karuniaNya kepada Sdr. (memperlipat gandakan ganjaranNya kepadamu), meringankan beban penderitaan Sdr. (membikin Sdr. sabar) dan mengampuni yang meninggal".

Atau dengan ucapan apa saja yang dapat menghibur.

Firman Allah :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ.

البقرة : ١٥٦ - ١٥٧.

Artinya :

"Mereka (orang-orang yang beriman) bila ditimpa malapetaka, mengucap: (Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun), kami se-

mua kepunyaan Allah, kepadaNyalah kami kembali. Mereka itulah yang telah mendapat rahmat karunia dari Allah dan merekalah orang yang mendapat petunjuk".

Ziarah Kubur.

Umumnya orang ziarah kekubur itu setahun sekali di waktu Lebaran.

Sebenarnya ziarah kekubur itu, bukan tiap-tiap Lebaran saja, tetapi dimana ada kesempatan, hendaknya diperlukan ziarah kekubur.

Sebab ziarah kekubur itu penting juga bagi orang hidup, untuk merenungkan hari akhirat. Sebab umumnya manusia itu bila sudah berkecimpung dalam kenikmatan, suka lupa kepada Tuhan, tidak ingat mati dan tidak ingat kepada akhirat, seperti firman Allah :

اَلْهٰكُمُ التَّكَاثُرُ. حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. التكاثر، ١٠٢.

Artinya :

"Kamu sudah lupa kepada Allah, karena selalu menumpuk-numpuk harta-benda, sehingga kamu masuk kubur".

Nabi memerintahkan kepada kita supaya ziarah ke kubur.

Sabda Nabi :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ. رواه احمد و مسلم.

Artinya :

"Dulu pernah kularang kamu ziarah ke kubur, tetapi sekarang ziarahlah. Sebab ziarah itu akan mengingatkan kamu kepada hari akhirat".

Sebagaimana bunyi Hadits di atas, Nabi pernah melarang ziarah ke kubur. Karena pada waktu itu ummat Islam baru saja meninggalkan adat Jahiliyyah yang mendewa-dewakan arwah nenek-moyang, arwah itu diwujudkannya berupa patung dan berhala, lalu dipuja-puja, disembah-sembah. Tetapi setelah ummat Islam matang dalam keislamannya. Nabi memperkenankan kembali ziarah ke kubur.

ADAB ZIARAH QUBUR

Maksud ziarah qubur ialah, untuk mengenang mati dan mengingat hari Akhirat. Maka seyogianya orang yang ziarah ke kubur, dapat mengambil i'tibar, bahwa kitapun kelak akan mati juga seperti mereka yang telah lebih dahulu meninggalkan kita. Dengan demikian orang akan lebih inshaf dan akan lebih bertaqwa lagi, untuk bersedia bekal menghadapi mati, pulang ke hadlirat Ilahi.

Oleh karena itu seyogianya orang yang ziarah ke kubur menepati tata-tertib di bawah ini :

1. Apabila sampai ke kubur hendaklah menghadap ke arah kuburan sambil mengucapkan salam dan berdo'alah seperti do'a Rasulullah ini :

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ
وَالْمُسْلِمِيْنَ وَاِنَّا اِنْ شَآءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ.
اَنْتُمْ فَرَطُنَا وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ. نَسْاَلُ اللّٰهَ لَنَا
وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ. رواه احمد ومسلم وغيرهما.

Artinya :

"Salam dan sejahtera mudah-mudahan tetap kepadamu sekalian penghuni-penghuni qubur kaum Mu'minin dan Muslimin. Kami semua insya Allah akan menyusul kalian. Kalian adalah angkatan yang lalu, dan kami angkatan yang akan menyusul. Kami mohon restu dan 'afiah bagi kami dan bagi kalian".

2. Hendaklah berjalan dengan khusyu' dan berpakaianlah secara sederhana, tidak perlu yang mewah-mewah.

فَأَحَبَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ يَكُوْنَ دُخُوْلُهُ الْمَقَابِرَ عَلَى زِيِّ التَّوَاضُعِ وَلِبَاسِ اَهْلِ الْخُشُوْعِ.

رواه أبو داود والنسائى وابن ماجه.

Artinya :

"Rasulullah suka supaya ia masuk di kuburan itu memakai pakaian secara sederhana dan pakaian orang yang sopan dan khusyu' ".

3. Waktu berjalan di antara sela² kuburan, sebaiknya sepatu dan sandal, dibuka, kecuali jika becek atau banyak duri.

Pada suatu waktu Rasulullah melihat seseorang yang sedang berjalan di pekuburan dengan bersepatu dan dengan congkaknya. Oleh Rasulullah ditegur :

يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ وَيْحَكَ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ

رواه أبو داود والنسائى وابن ماجه .

Artinya :

"Hai orang yang bersepatu, hati-hatilah. Ayo buka sepatumu itu".

4. Janganlah duduk-duduk di atas pekuburan, bersandar, menginjak atau melompati kuburan.

لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتَحْرِقُ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصُ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ.

رواه أحمد ومسلم وأبو داود .

Artinya :

"Lebih baik duduk di atas bara api sampai membakar pakaian dan menembus ke kulit daripada duduk di atas kuburan".

5. Jangan makan-makan atau pesta-pesta di tempat pekuburan. Itu adalah adat orang-orang Jahiliyah. Adat demikian sangat dilarang oleh Agama.

6. Janganlah beromong-omong kosong, membicarakan soal hidup dan keduniaan. Lebih baik membaca Qur'an, atau berdzikir dan berdo'alah untuk mayat.

TAHLIL

Umumnya umat Islam di Indonesia ini, apabila ada kematian, orang mengadakan upacara Tahlil. Ada juga orang yang tidak mau tahlil. Dianggapnya tradisi kebiasaan itu bid'ah.

Tahlil menurut arti kata yang maksudnya, mengingat kepada Allah sebanyak-banyaknya, adalah baik dan disuruh oleh Agama, sebagaimana firman Allah :

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا
وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا. الأحزاب : ٤١ - ٤٢.

Artinya :
"Hai orang yang beriman ! Ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan mahasucikanlah Allah di waktu pagi dan petang".
Tetapi bukanlah berarti, hanya mengucapkan kalimah "LAA ILAAHA ILLALAAH" sebanyak-banyaknya, sehingga seluruh waktu hidupnya dihabiskan dalam memutar-mutar tasbih saja, siang dan malam.
Tetapi adalah supaya ingat kepada Allah di waktu apa dan di mana saja : di mesjid, di rumah, di jalan, di pasar dan sedang sembahyang, sedang bertugas, kita harus selalu ingat pada Allah.
Upacara Tahlil itu, jika akan menambah kesusahan dan menambah berat beban keluarga mayat apalagi jika sampai menggadaikan itu dan ini, menjual sawah dan ternak yang menjadi pokok mata pencaharian, atau memakai harta pusaka anak yatim yang ditinggalkan oleh si mayat, dalam membiayai jamuan Tahlil tidak dibenarkan oleh Agama Islam.
Jika perlu mengadakan tahlil dan menjamu tamu, adakanlah secara sederhana. Dan sebaiknya bukan keluarga mayat yang meng-

adakan jamuan tetapi tetangganyalah yang datang sambil membawa makanan masing-masing.

Sesuai dengan hadits Nabi yang menyuruh mengirim makanan untuk keluarga mendiang Ja'far.

تَهْلِيْلْ

اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ
وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ شَيْئٌ لِلّٰهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.
مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ
نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ.
صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ. آمِيْنَ.
لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ. اَللّٰهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ

يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ.
لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ
النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا
حَسَدَ. لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. اِلٰهِ
النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِى
يُوَسْوِسُ فِى صُدُوْرِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.
لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الٓمّٓ. ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ.
الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ
وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ. وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ. اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى
مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ.

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ
الرَّحِيْمُ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ
لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ
وَمَا فِى الْاَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِىْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ

بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَا يَئُوْدُهٗ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ.

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِي
اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ
لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَ
الْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ
وَرُسُلِهٖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ وَقَالُوْا
سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ.
لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ

وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ (وَاعْفُ عَنَّا
وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ٣×) أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ . (يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
ارْحَمْنَا ٣×) رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ
أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ . إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا . إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .
(اَللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ صَلٰوةٍ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ عَدَدَ
مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ
الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ. ٣×)
وَسَلَّمَ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ اَصْحَابِ رَسُولِ
اللهِ اَجْمَعِينَ. حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. (اَسْتَغْفِرُ اللهَ
الْعَظِيمَ ٣×)
لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَاَتُوبُ اِلَيْهِ،
اَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ اَنَّهُ (لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ ٣×)
تَرُوسُكَنْ (لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ ١٦٥×).

دُعَاءُ

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ عَلَيْهَا
نَحْيَى وَعَلَيْهَا نَمُوْتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ
تَعَالَى مِنَ الْاٰمِنِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِيْ مَزِيْدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَعَظِيْمِ
سُلْطَانِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلِّ
وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا اَصْحَابِ
رَسُوْلِ اللّٰهِ اَجْمَعِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْاٰنِ
الْعَظِيْمِ وَمَا صَلَّيْنَاهُ عَلَى نَبِيِّكَ الْكَرِيْمِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا هَلَّلْنَاهُ

وَمَا سَبَحْنَاهُ هَدِيَّةً مِنَّا وَاصِلَةً وَبَرَكَةً
شَامِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً نُقَدِّمُهَا وَنُهْدِيهَا إِلَى
حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالْمُرْسَلِينَ وَسَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالْقَرَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
ثُمَّ إِلَى رُوحِ مَنِ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ أَوْصِلِ
اللَّهُمَّ ثَوَابَ ذَلِكَ إِلَيْهِ وَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ
حِجَابًا لَهُ مِنَ النَّارِ وَسِتْرًا لَهُ مِنَ النَّارِ وَعِتْقًا
لَهُ مِنَ النَّارِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ
وَاعْفُ عَنْهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِاَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ
رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT
PEMBINAAN
PERPUSTAKAAN

ISI BUKU

		Halaman
1.	Pengantar kata	2
2.	Sakit	3
3.	Sabar	4
4.	Menengok orang sakit	5
5.	Berobat	5
6.	Mati	7
7.	Waktu naza'	9
8.	Mempercepat-menyelenggarakan mayat	11
9.	Melunasi hutang mayat	12
10.	Tolong-menolong dalam kematian	16
11.	Memandikan mayat	18
12.	Cara memandikan mayat	20
13.	Kafan	22
14.	Shalat	24
15.	Mengantar Janazah	29
16.	Shalat ghaib	29
17.	Mengubur	30
18.	Liang Kubur	32
19.	Mendo'akan mayat	36
20.	Talkin	37
21.	Sifat Qubur	42
22.	Mengumpat orang mati	43
23.	Ziarah Qubur	46
24.	Adab Ziarah Qubur	48
25.	Tablil	51





1708/
Rek/

P. T. Almaiarif Bdg.
553/11/73 — 175/Pop